

GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA CERPEN *TUKANG PIJAT KELILING* KARYA SULUNG PAMANGGIH**Doni Samaya¹****Revie Juniarti²****Universitas Tridinanti Palembang¹****SDI Al-Azhar Cairo Palembang²****donisamaya1989@univ-tridinanti.ac.id¹ reviejuniarti2020@gmail.com²**

ABSTRAK: Gaya bahasa adalah gaya penyampaian ide pengarang atau penulis untuk menghasilkan karyanya sehingga menarik para pembaca. Dengan gaya bahasa seorang pengarang dapat mengekspresikan idenya secara maksimal tanpa ragu terdapat pihak yang dirugikan karena bahasa yang disampaikan perlu penafsiran berkali-kali. Dengan gaya bahasa pengarang juga dapat menunjukkan ciri khas bahasanya kepada publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan pada cerpen *Tukang Pijat Keliling* karya Sulung Pamanggih. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan adanya gaya bahasa perbandingan yang meliputi majas hiperbola sebanyak sepuluh buah; majas simile sebanyak delapan buah; dan majas personifikasi sebanyak tiga buah. Dengan adanya gaya bahasa perbandingan ini pengarang berhasil menyampaikan cerita yang ringan/tidak terlalu kompleks tetapi tetap menarik untuk dibaca.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, cerpen.

THE LANGUAGE STYLE COMPARISON ON “TUKANG PIJAT KELILING” SHORT STORY BY SULUNG PAMANGGIH

ABSTRACT: Language style is the method of conveying the author's or writer's idea to produce his work in such way that it attracts readers. A writer's style of language allows him to express his idea fully, but there are parties who are harmed because the language conveyed requires multiple interpretations. The author can also demonstrate the characteristic of his language to the public through language style. The goal of this research is to describe the comparative language style in Sulung Pamanggih's short story *Tukang Pijat Keliling*. This study employs a qualitative descriptive method of data collection in the form of documentation. According to the findings of the research and discussion, there were twenty one figurative speeches. The author succeeds in conveying a story that is light/not too complex but still it is interesting to read using this comparative language style.

Keywords: figurative speech, short story.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa disebut juga dengan majas. Gaya bahasa sering digunakan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara tidak langsung. Tidak langsung maksudnya bahwa setiap pesan yang disampaikan tidak menggunakan bahasa yang bermakna leksikal atau sesuai dengan kamus. Artinya, dengan gaya bahasa, maksud yang akan disampaikan seseorang dalam berkomunikasi menjadi lebih halus, indah, dan sopan sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Untuk memahami maksud atau makna bahasa seseorang yang menggunakan gaya bahasa diperlukan penafsiran yang beracuan pada konsep atau teori tertentu. Itu pun setiap penafsiran yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain akan berbeda-beda. Namun, justru karena itulah yang membuat keindahan dalam berbahasa.

Berdasarkan klasifikasi pada berbagai sumber, terdapat berbagai macam gaya bahasa. Salah satunya adalah jenis gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini biasanya bersifat membandingkan dua hal untuk tujuan tertentu. Tentunya dengan perbandingan yang terwujud pada kata-kata yang mengandung kesan dan menimbulkan makna tersirat bagi penutur dan petutur dalam suatu interaksi. Misalnya: gaya bahasa yang menganggap benda hidup menjadi mati atau sebaliknya; gaya bahasa yang mengibaratkan sesuatu dengan hal yang teramat tinggi sehingga membuat makna ungkapan itu tidak diterima akal sehat manusia dan sebagainya. Biasanya gaya bahasa yang seperti ini diterapkan dalam karya sastra.

Wulandari (2009, p.97—98) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam cerpen *Warga Kota Kacang*

Goreng karya Adek Alwi yang dimuat dalam *Harian Kompas* tanggal 23 Januari 2005, ditemukan adanya gaya bunyi yang menciptakan efek keindahan dengan wujud jenis gaya bahasa sehingga mempengaruhi keindahan cerpen tersebut. Senada dengan Wulandari, Annisa, et.al (2020, p.33—34) berpendapat bahwa gaya bahasa menjadikan sebuah cerita menjadi lebih menarik bagi pembacanya. Setiap pengarang mempunyai ciri masing-masing dalam penggunaan atau pemakaian gaya bahasa sehingga cerpen atau karya yang lain memiliki gaya penyampaian yang berbeda-beda.

Sedikit berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Fadhilah (2020, p.2) menyatakan bahwa meskipun telah banyak penelitian gaya bahasa (majas) dengan kajian stilistika, penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan penulis untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang ada. Penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis yang akan dicapai. Teori-teori yang digunakan yaitu, stilistika. Penelitian ini dapat diterapkan untuk mengkaji karya sastra.

Karya sastra merupakan bentuk produk tertentu yang dibuat pengarang dengan mengedepankan keindahan di dalamnya. Karya sastra yang dibuat pengarang biasanya berbentuk fiksi atau tidak nyata. Contohnya: puisi, cerpen, drama, fabel, dongeng, dll. Biasanya bentuk karya sastra ini menceritakan kisah yang merupakan bentuk refleksi dari kehidupan nyata. Maksudnya, seorang pengarang itu sebenarnya mengilustrasikan suatu karya sastranya berdasarkan pada pengalaman, imajinasi, dan cerita langsung dari lingkungan sekitarnya sehingga dijadikan sebuah ciptaan yang indah dengan berbagai sudut pandang bahasa yang sedikit rumit atau biasa kita kenal dengan bahasa

kiasan. Dengan kata lain pengarang menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan idenya pada karya sastra. Nurgiyantoro dikutip Aisyah (2021) mengatakan bahwa bahasa kiasan merupakan teknik berbahasa yang maknanya tidak menunjukkan langsung secara harfiah pada kata-kata yang disampaikan. Namun, makna bahasa lebih pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna ini merupakan salah satu strategi penulis dalam menarik perhatian pembaca.

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerita pendek juga sering disebut cerita yang selesai dibaca sekali duduk. Artinya, jumlah kata cerita pendek tidak terlalu panjang sehingga dapat dibaca dari awal sampai akhir dengan waktu yang singkat. Biasanya cerpen mengisahkan cerita tidak nyata yang merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari pengarang baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Kisah yang diangkat pada cerita pendek cenderung ringan dan tidak terlalu rumit tetapi tetap kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan tidak banyaknya tokoh dan masalah yang disajikan dalam sebuah cerita pendek. Dalam penelitian ini cerpen yang menjadi objek penelitian adalah cerpen *Tukang Pijat Keliling* karya Sulung Pamanggih. Cerpen ini merupakan cerpen terbitan Kompas tepatnya pada 1 Juli 2012.

Berdasarkan uraian konsep pemikiran di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul gaya bahasa perbandingan pada cerpen *Tukang Pijat Keliling* Karya Sulung Pamanggih. Penelitian ini menelaah gaya bahasa perbandingan sehingga pembaca dapat memahami betapa pentingnya gaya bahasa pada karya sastra khususnya karya sastra yang berbentuk cerita pendek.

Definisi Gaya Bahasa

Secara umum gaya bahasa adalah teknik penyampaian pesan seorang penulis atau pengarang pada karya yang dibuatnya. Tarigan (2013, p. 4) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan seseorang untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu hal atau benda tertentu dengan yang lebih umum. Senada dengan Tarigan, Supriyanto (2009, p.3) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan terkesan pemakaian bahasanya menyimpang dari penggunaan bahasa di masyarakat pada umumnya. Namun, penyimpangan ini harus dipahami sebagai suatu tanda sehingga perlu untuk dikaji.

Berbeda dengan Tarigan dan Supriyanto dalam Kamus Besar bahasa Indonesia atau KBBI (2014, p. 422) gaya bahasa diartikan:

- (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
- (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
- (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra;
- (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

Fungsi gaya bahasa

Penggunaan gaya bahasa pada karya tentunya memiliki fungsi. Hal ini didukung pendapat Nuroh (2011, p.25) bahwa gaya bahasa memiliki fungsi pada penyampaian ide pengarang yang berbentuk informasi terutama dalam karya sastra sehingga lebih menarik. Lebih lanjut, Keraf (2010, p.115) mengemukakan bahwa fungsi gaya

bahasa adalah untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulus asosiasi, menimbulkan gelak tawa, dan untuk hiasan.

Berbeda dengan Nuroh dan Keraf, Imron (2017, p. 12) menyebutkan ada beberapa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra di antaranya adalah 1) meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang; 2) memengaruhi atau meyakinkan pembaca agar semakin yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang; 3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu agar dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau benci dan sebagainya; 4) memperkuat efek terhadap gagasan agar dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang.

Jenis Majas

Berdasarkan dari berbagai sumber terdapat jenis-jenis gaya bahasa. Menurut Depdiknas (2005) meskipun ada banyak macam gaya bahasa atau majas, namun secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan (alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomasia, aptroniem, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasis, eponim, dan simbolik); majas penegasan (apofosis, pleonasme, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksio, sindeton, interupsi, eksklamasi, enumerasi, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma); majas pertentangan (paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme); dan majas sindiran (ironi,

sarkasme, sinisme, satire, inuendo, dan lain-lain).

Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya, Keraf (2010, p. 115-145) membedakan gaya bahasa menjadi empat kelompok, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan); gaya bahasa berdasarkan nada (gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah); gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi); dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau preterisi, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron; dan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia). Senada dengan Keraf, Tarigan (2013, p. 6) membagi majas menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2014, p. 14—15) menyebutkan bahwa metode penelitian ini disebut dengan metode penelitian naturalistik karena pelaksanaan penelitiannya dilakukan dalam situasi yang alamiah atau dengan keadaan yang sebenar-benarnya, sedangkan menurut Moelong (2004, p.16) metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu terhadap subjek penelitiannya. Misalnya: perilaku,

motivasi, deskriptif, dll yang menjadi sumber penelitian dipaparkan dalam bentuk kata-kata. Arikunto (2010, p. 172) berpendapat bahwa sumber data adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Tukang Pijat Keliling*" karya Sulung Pamanggih yang terbit pada *Harian Kompas* pada 1 Juli 2012. Data yang dikumpulkan berupa bentuk kutipan dari cerpen yang mengandung gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dari cerpen *Tukang Pijat Keliling* karya Sulung Pamanggih diperoleh tiga jenis gaya bahasa perbandingan. Tiga majas perbandingan itu meliputi hiperbola, simile, dan personifikasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

A. Majas Hiperbola

1. ...Kami menemukan ketenangan di wajahnya yang membuat kami senantiasa merasa dekat.... (Pamanggih, 2012 paragraf 1).
Kutipan 1 bermakna berlebihan karena tidak mungkin menemukan ketenangan pada wajah seseorang. Dalam kehidupan nyata memperoleh ketenangan harus melakukan hal yang kompleks dan maksimal untuk mencapainya.
2. ...Kami sempat menganggap dia adalah pengemis yang diutus kitab suci.... (Pamanggih, 2012 paragraf 2).
Kutipan 2 bermakna berlebihan karena tidak mungkin ada seorang pengemis yang diutus dari ajaran agama tertentu/kitab suci. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan ajaran agama khususnya agama Islam yang mengategorikan

mengemis adalah perbuatan tercela.

3. ...Setiap hari kami harus menumpahkan tenaga di ladang.... (Pamanggih, 2012 paragraf 4).
Kutipan 3 bermakna berlebihan karena tidak mungkin tenaga seseorang ditumpahkan di ladang sementara wujud tenaganya pun belum jelas. Selain itu, secara leksikal pun makna kata ditumpahkan berupa sesuatu yang cair seperti air, minyak, dan lain-lain.
4. ...Tentulah kehadiran Darko membuat kampung kami lebih menggeliat, makin bergairah.... (Pamanggih, 2012 paragraf 4).
Kutipan 4 bermakna berlebihan karena tidak mungkin kehadiran seseorang menjadikan kehidupan suatu masyarakat di perkampungan menjadi berubah dan lebih aktif dari biasanya. Selain itu, secara leksikal perkampungan diartikan sebagai suatu kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu dan terletak di bawah kecamatan. .
5. ...Barangkali penglihatan Darko terletak di telapak tangannya.(Pamanggih, 2012 paragraf 5).
Kutipan 5 bermakna berlebihan karena tidak mungkin telapak tangan manusia diibaratkan sebagai alat penglihatan seseorang. Secara leksikal, mata pun diartikan sebagai indra untuk melihat atau disebut juga dengan indra penglihat.
6. ...Tak dapat kami bayangkan bagaimana aroma mayit yang membubung ke udara lewat tengah malam, menggenang di dadanya,

menyesakkan pernapasan (Pamanggih, 2012 paragraf 8).

Kutipan 6 bermakna berlebihan karena tidak mungkin telapak tangan diibaratkan sebagai alat penglihatan seseorang. Secara leksikal, mata pun diartikan sebagai indra untuk melihat atau disebut juga dengan indra penglihat.

7. ...Langkahnya begitu jelas terdengar, gesekan telapak kakinya pada tanah menimbulkan bunyi yang gemetar....(Pamanggih, 2012 paragraf 15).

Kutipan 7 bermakna berlebihan karena tidak mungkin gesekan kaki seseorang dengan tanah ketika berjalan menimbulkan bunyi yang membuat pendengarnya bergetar seolah-olah seperti langkah dari raksasa atau sesuatu yang sangat besar.

8. ...Dengan meluap-luap Kurit menceritakan kejelian Darko membaca nasib seseorang kepada siapa saja yang dijumpainya. Kabar tentang ramalannya pun bagai udara, beredar di perkampungan. (Pamanggih, 2012 paragraf 18).

Kutipan 8 bermakna berlebihan karena tidak mungkin seseorang bercerita sampai meluap-luap/sangat bersemangat dalam menyampaikan cerita. Secara leksikal, kata meluap-luap diartikan sebagai sesuatu yang cair. Misalnya: menjadi banyak dan melimpah karena mendidih.

9. Begitulah, dengan sangat berkobar-kobar kami menceritakan ramalan masing-masing.... (Pamanggih, 2012 paragraf 18).

Kutipan 9 bermakna berlebihan karena tidak mungkin seseorang

bercerita tentang sesuatu yang dikaguminya diibaratkan seperti api yang berkobar-kobar. Dalam keadaan yang sesungguhnya berkobar-kobar ini sama dengan semangat atau rasa antusias seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

10. ...Pak Lurah pun merasa terusik mendengar kabar yang dari hari ke hari semakin meluap itu....(Pamanggih, 2012 paragraf 22). Kutipan 10 bermakna berlebihan karena tidak mungkin informasi yang beredar dalam suatu tempat sampai seseorang bercerita sampai meluap. Secara leksikal, kata meluap diartikan sebagai sesuatu yang cair. Misalnya: menjadi banyak dan melimpah karena mendidih.

B. Majas Simile

1. Memang, tangannya kerap meraba-raba udara ketika melangkah, seperti sedang menatap keadaan.(Pamanggih, 2012 paragraf 5).

Kutipan 1 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama dinyatakan adanya tangan yang meraba udara. Hal ini dianggap sama dengan menatap keadaan meskipun secara leksikal belum tentu meraba udara sama dengan menatap keadaan.

2. ...Kami menikmati bagaimana tangannya menekan dengan lembut setiap jengkal tubuh kami. Kami merasakan urat syaraf kami yang perlahan melepaskan kepenatan bagai menemukan kesegaran baru setelah seharian ditimpa kelelahan....(Pamanggih, 2012 paragraf 6).

- Kutipan 2 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama, dinyatakan dengan urat syaraf yang melepaskan kepenatan. Kedua, dinyatakan menemukan kesegaran baru setelah. Kedua hal tersebut disampaikan pengarang dengan maksud bahwa setelah beraktifitas seharian mereka merasakan kenyamanan setelah dipijat.
3. ...Ucapannya terngiang kembali, mengendap ke telinga kami bagai datang dari keterasingan yang kelam....(Pamanggih, 2012 paragraf 12).
Kutipan 3 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama dinyatakan adanya ucapan yang terngiang di telinga. Kedua, dinyatakan sesuatu yang datang dari keterasingan kelam. Kedua hal tersebut disampaikan pengarang dengan maksud bahwa ucapan yang disampaikan Darko adalah sesuatu yang unik/baru kali pertama didengar sehingga selalu diingat.
 4. ...Kabar tentang ramalannya pun bagai udara, beredar di perkampungan (Pamanggih, 2012 paragraf 18).
Kutipan 4 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama dinyatakan adanya kabar. Kedua, dinyatakan udara. Kabar dan udara jelas berbeda. Namun, pengarang di sini bermaksud menyampaikan informasi bahwa ada seorang tukang pijat yang sekaligus dapat meramal keadaan yang sudah tersebar ke semua penjuru di kampung tersebut.
 5. ...Tentu saja merupakan tempat yang strategis daripada di pelosok permukiman, harus melewati gang yang meliuk-liuk dan becek seperti garis nasib kami (Pamanggih, 2012 paragraf 11).
Kutipan 5 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama dinyatakan adanya lokasi yang strategis untuk rencana pembangunan proyek pasar kampung tanpa harus masuk lorong, gang dan jalan berlumpur, dll. Hal ini dianggap sama dengan nasib kami. Nasib kami di sini adalah nasib para warga kampung yang rumahnya tidak berada pada lokasi yang strategis.
 6. ...Setiap lamunan kami habiskan untuk berharap. Menunggu dengan keyakinan mengucur seperti curah keringat kami yang terus menetes sepanjang hari (Pamanggih, 2012 paragraf 20).
Kutipan 6 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama dinyatakan adanya sebuah penantian berupa harapan dari lamunan seseorang dengan penuh keyakinan. Hal ini dianggap sama dengan curah keringat yang terus menetes sepanjang hari. Atau dengan kata lain bekerja keras untuk mencapai sesuatu meskipun secara makna kedua hal ini agak berbeda.
 7. Kejelian Darko dalam meramal semakin diyakini orang-orang kampung. Ketepatannya membaca nasib seperti seorang petani memahami gerak musim-musim.... (Pamanggih, 2012 paragraf 22)

Kutipan 7 pada majas ini bermakna membandingkan dua hal yang sama atau pun berbeda. Pertama, dinyatakan adanya seorang tukang pijat yang mampu membaca nasib dengan tepat. Kedua, dinyatakan adanya seorang petani yang memahami pergerakan musim. Meskipun demikian, yang dianggap sama adalah kegiatan meramalnya baik tukang pijat dan petani. Akan tetapi, secara leksikal antara peramal dan petani tidaklah sama.

8. Siang hari. Darko selalu duduk berlama-lama di celah gundukan-gundukan tanah yang berjajar. Seperti sedang merasakan udara yang semilir di bawah pohon-pohon tua. Menangkap suara burung-burung yang melengking di kejauhan. Menikmati aroma semak-semak. Mulutnya bergerak, seperti sedang merapalkan doa....(Pamanggih, 2012 paragraf 16).

Kutipan 8 pada majas ini bermakna membandingkan empat hal yang sama atau pun berbeda. Pertama, dinyatakan adanya seorang yang duduk di celah gundukan tanah. disamakan dengan seseorang yang sedang duduk di bawah pohon tua. Kedua, dinyatakan adanya seseorang yang sedang komat-kamit/tidak jelas disamakan dengan orang yang berdoa. Meskipun demikian, yang dianggap sama adalah gambaran bentuk kegiatannya. Namun, secara detailnya pasti berbeda antara duduk di antara kuburan dengan duduk di bawah pohon rindang; antara orang yang mulutnya bergerak dengan orang yang berdoa.

C. Majas Personifikasi

1. ...Di antara sawah-sawah melintang. Sebuah tempat pemakaman yang muram, menegaskan keterasingan.... (Pamanggih, 2012 paragraf 8).

Kutipan 1 pada majas ini bermakna pengumpamaan benda mati seperti manusia. Dalam kutipan ini adanya kata muram yang artinya tidak dalam keadaan bahagia yang biasa terikat pada raut wajah manusia. Namun, dalam kutipan ini kata muram digunakan untuk menerangkan pemakaman. Pemakaman adalah tempat menguburkan seseorang yang telah meninggal sehingga bagaimana mungkin pemakaman muram.

2. ...Kakinya bagai digerakkan tanah, dia begitu saja melangkah tanpa bantuan tongkat.... (Pamanggih, 2012 paragraf 5).

Kutipan 2 pada majas ini bermakna pengumpamaan benda mati seperti manusia. Dalam kutipan ini adanya kata tanah yang menggerakkan kaki manusia untuk melangkah/berjalan. Secara leksikal, tanah adalah permukaan bumi atau lapisan bumi yang paling atas. Jadi, tidak mungkin tanah dapat beraktifitas seperti manusia misalnya menggerakkan kaki untuk berjalan.

3. ...Padahal, lihatlah betapa daun-daun tidak akan pernah berhenti menciumi bumi....(Pamanggih, 2012 paragraf 17).

Kutipan 3 pada majas ini bermakna pengumpamaan benda mati seperti manusia. Dalam kutipan ini adanya frasa daun

yang tidak pernah berhenti menciumi bumi. Daun adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting. Dengan makna leksikal yang demikian bagaimana mungkin daun dikatakan menciumi bumi. Sebenarnya, pengarang hanya menyampaikan bahwa daun dari sebuah pohon akan selalu jatuh baik itu karna sudah layu maupun jatuh yang disebabkan hal lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Tukang Pijat Keliling* karya Sulung Pamanggih terdapat tiga gaya bahasa perbandingan. Tiga gaya bahasa perbandingan itu hiperbola, simile, dan personifikasi. Rinciannya yaitu, majas hiperbola sebanyak sepuluh buah; majas simile sebanyak delapan buah; dan majas personifikasi sebanyak tiga buah yang dapat memperindah bahasa pengarang dalam menuliskan cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, R.S. (2009). Gaya bahasa dalam cerpen “warga kota kacang goreng” karya Adek Alwi. *Jurnal Lingua*, Vol 5 (2), 95—104.
- Aisyah, A.D. (2021). Fenomena gaya bahasa kiasan pada karya sastra masakini. <https://www.kompasiana.com/adindadestianaaisyah26/60f036ee15251028ce5f8e22/fenomena-gaya-bahasa-kiasan-pada-karya-sastra-masa-kini?page=all#section1%201-1-2023> (Diakses, 9 Januari 2023).
- Annisa, et. al. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen “Tio Na Tonggi” Karya Hasan Al Banna. *Jurnal Asas*, Vol 9 (2), 33—44.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2014). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (edisi 4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhilah, U. (2020). Analisis gaya bahasa (majas) dan makna pada cerpen “tombak sang penenun” karya Benny Arnas (kajian stilistika). *Prosiding, Seminar*, Vol 9 (2), 33—44.
- Imron, A. (2017). *Pengkajian sastra: teori dan aplikasi*. Surakarta: Cv Djiwa Amarta.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nuroh, E.Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1 (2), 21—34.
- Pamanggih, S. (2012). *Tukang pijat keliling*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H.G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.